

ANALISIS ASPEK ESTETIK DALAM NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFI

Zayyin Sopi Alawiah¹, Kuswara^{2*}, Mamay Sutiamah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 24/2/2025

Disetujui 12/3/2025

Dipublikasikan 29/4/2025

Kata kunci:

Novel, aspek estetika, unsur penokohan, unsur alur cerita, unsur bahasa, unsur latar.

Keywords:

Novel, aesthetic aspects, characterization elements, story line elements, language elements, setting elements.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pembelajaran novel sudah banyak diajarkan di sekolah, namun pembelajaran novel terbatas pada kajian unsur intrinsiknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan analisis terhadap karya sastra agar karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, mendeskripsikan gambaran aspek estetika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, serta mendeskripsikan skenario pembelajaran dengan hasil analisis aspek estetika pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah aspek estetika dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yang akan dianalisis, meliputi unsur penokohan sebanyak 41 buah, unsur alur 7 buah, unsur bahasa 53 buah, dan unsur latar 9 buah yang digambarkan melalui kutipan-kutipan dalam novel. Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Karena pada novel tersebut terdapat aspek estetika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat, serta dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari sastra.

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that novel learning is widely taught in schools, but novel learning is thought to be limited to the study of its intrinsic elements. To overcome this problem, analysis of literary works is needed so that these literary works can be used as alternative literary learning materials to make learning enjoyable. This research aims to describe the content of the novel 172 Days by Nadzira Shafa, describe the aesthetic aspects in the novel 172 Days by Nadzira Shafa, and describe the learning scenario with the results of the analysis of aesthetic values in the novel 172 Days by Nadzira Shafa. The method used in this research is a qualitative descriptive method.

The results obtained in this research are the aesthetic values in the novel 172 Days by Nadzira Shafa which will be analyzed, including 41 characterization elements, 7 plot elements, 53 language elements, and 9 background elements which are depicted through quotations in the novel. The novel 172 Days by Nadzira Shafa can be used as an alternative literature learning material in high school. Because in this novel there are aesthetic values that can be applied in everyday life in school and society, and can increase students' interest and ability in studying literature.



© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

Kuswara

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang

Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: kuswara@unsap.co.id

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Dalam novel, pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang dibungkus dengan rapi dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri, seperti yang dilukiskan oleh pengarang. Selain itu, menurut Tarigan (1984:167) novel juga menjadi sarana perubahan tingkah laku manusia, mampu menyampaikan nilai-nilai luhur, dan menjadi sarana penyampaian adat dan budaya melalui tangan-tangan kreatif seorang pengarang. Pengarang memberikan gambaran kehidupan yang luar biasa dalam novel.

Dalam kurikulum 2013 kelas XII, siswa SMA harus mempelajari materi sastra terutama novel. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menikmati, dan menghargai sebuah karya sastra adalah tujuan dari pembelajaran ini (Maman, 2018:109). Selain itu, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, jelas bahwa materi pembelajaran sastra harus memberikan pengalaman dan membuka mata siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, salah satunya yaitu novel. Dalam sebuah karya sastra fiksi tentunya terdapat sebuah hikmah yang bisa dipetik untuk dijadikan pedoman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra fiksi seperti novel diperlukan pemahaman lebih agar bisa mengambil makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Fauziah, 2023:1).

Unsur instrinsik novel merupakan materi yang sering dipelajari di sekolah. Menurut Nugraha (1994: 19) bahwa pembelajaran memahami unsur instrinsik novel penting dipelajari oleh siswa dalam menentukan unsur-unsur instrinsik yang ada di dalam sebuah novel. Upaya penerapan aspek estetika kepada peserta didik dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, aspek estetika di sekolah diduga masih jarang dipelajari karena pendidik kurangnya pemahaman tentang aspek tersebut. Banyak pendidik tidak sepenuhnya memahami pentingnya aspek estetika dalam karya sastra. Mereka mungkin lebih memperhatikan etika dari pendidikan, seperti persiapan untuk karir atau ujian standar, daripada mengakui nilai instrinsik dari estetika sastra (Sayuti dalam Jabrohim, 1994: 19).

Karya sastra yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan isi novel dan mendeskripsikan aspek estetika yang terdapat dalam novel.

1.1 Novel

Menurut Kosasih (2008: 54) bahwa "Novel adalah karya imajinatif yang menceritakan semua aspek masalah hidup seseorang atau beberapa karakter". Jalan cerita novel dimulai dengan kemunculan persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama dan berakhir pada tahap penyelesaiannya.

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang berusaha menggambarkan atau melukiskan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur, melibatkan berbagai masalah yang kompleks, dan terdiri dari unsur pembangun yang saling berhubungan. Karya sastra khususnya novel, tidak hanya dapat digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat mendidik orang untuk lebih bermoral dan menghargai orang lain, meneladani ajaran agama, dan mempertahankan tradisi luhur bangsa. Selain itu, menurut Tarigan (1993: 164) bahwa novel bagi novelis bukan hanya sebagai alat hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik, buruk (moral) dalam kehidupan ini, dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang baik.

Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam cerita itu sendiri. Terdapat tujuh unsur-unsur pembangun dalam novel yaitu alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Amna, 2022: 228). Berikut adalah penjelasan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

a. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013: 164) bahwa “Plot merupakan unsur yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur lain. Secara tradisional plot sering juga disebut dengan istilah alur atau jalan cerita.” Sedangkan menurut Wahyuni (2017: 10) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya menurut Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani (2017:86) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita terpadu dan utuh.

Dapat disimpulkan bahwa alur adalah salah satu unsur dalam karangan fiksi yang dianggap sebagai unsur terpenting karena berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Karena Alur merupakan urutan dari berbagai kejadian dalam sebuah cerita, maka Tasrif dalam Nurgiyantoro (2019: 209) merincikan alur terdiri dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

b. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2019: 302) menyatakan “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 119) bahwa “Yang dimaksud latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa atau alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita menjadi tidak jelas.” Menurut Suwarno (2012:22) menjelaskan latar adalah tempat terjadinya suatu kejadian. Latar juga penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada terjadi. Stanton (dalam Wicaksono, 2019: 21) mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung tanpa dapat berwujud seperti di sebuah pegunungan di California, di sebuah cafe di Paris dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang menjadi landas tumpu suatu cerita merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2013: 247) bahwa penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Sedangkan Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani (2017: 102) mengemukakan bahwa penokohan adalah masalah bagaimana cara

menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk *acting*. Selanjutnya Widayati (2020: 18) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 338) bahwa “sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”. Menurut Widayati (2020: 64) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menjadikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan Wahyuni (2017: 18) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa.

e. Gaya Bahasa

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 369) bahwa “gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Dengan demikian gaya bahasa dalam sebuah novel menunjuk pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam merangkai suatu cerita. Sedangkan Suwarno (2012: 26) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Selanjutnya menurut Rohmatin (2019: 36) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menceritakan jalan ceritanya melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

f. Tema

Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2010: 25) bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Sedangkan menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2013: 115) bahwa “tema merupakan gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif”. Dengan demikian, tema dalam sebuah karya sastra merupakan gagasan utama yang mendasari sebuah cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang. Selanjutnya menurut Wicaksono (2019: 16) mengemukakan bahwa tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema sering disamakan dengan topik, padahal tema dengan topik jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Selanjutnya menurut Syahfitri (2018: 70) mengemukakan bahwa tema merupakan bagian dari salah satu struktur unsur intrinsik, tema yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai hal pokok, sebelum penulis melakukan atau menceritakan karya sastra yang indah, maka penulis terlebih dahulu akan menentukan temanya.

g. Amanat

Menurut Kosasih (2008: 64) bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya”.

Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas. Sedangkan menurut Wicaksono (2019:24) mengemukakan bahwa amanat merupakan suatu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Selanjutnya menurut Widayati (2020: 16) menambahkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca yang terdapat di dalam sebuah cerita. Amanat dapat berupa pesan-pesan atau nasihat atau nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pedoman atau pelajaran yang dipetik dari cerita tersebut.

1.2 Aspek Estetik dalam Novel

Dalam karya sastra terdapat berbagai nilai-nilai, salah satunya adalah aspek estetik. Menurut Endraswara (2013: 68-71) bahwa kajian estetika tidak hanya berhubungan dengan seni bahasa saja, tetapi juga menyeluruh ke unsur-unsur pembangun karya sastra yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik. Aspek estetik itu bersifat tidak tetap, melainkan berubah secara terus menerus tergantung dari tegangan antara realitas karya sastra dengan pemahaman pembaca. Dengan kalimat lain, aspek estetik tidak statis tetapi berkembang atas dasar saling mempengaruhi antara tradisi artistik yang ada dengan konteks sosial (Iis, 2020: 4).

Aspek estetik dalam novel merujuk pada aspek keindahan, keunikan, dan keselarasan yang terkandung dalam novel tersebut. Hal ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman estetika pembaca, seperti dalam pemilihan dialog, pemilihan bahasa, dan dalam pengolahan alur yang disampaikan oleh penulis. Estetika dalam novel mencakup cara penulis menggambarkan dan menyajikan cerita serta bagaimana ia menggunakan imajinasi dan kreativitas untuk menarik perhatian pembaca dan menciptakan pengalaman yang memuaskan secara artistik. Aspek estetik ini dapat berbeda-beda bagi setiap pembaca, namun secara umum aspek estetik sebuah novel mencerminkan keindahan dan keunggulan seni sastra yang terkandung di dalamnya. (Romy, 2023: 47).

Unsur-unsur Aspek estetik dalam Novel

Unsur-unsur estetika dalam novel adalah aspek-aspek yang membentuk keindahan dan keharmonisan dalam sebuah novel. Berikut adalah unsur-unsur estetika yang terkandung dalam sebuah novel.

a. Unsur Bahasa

Keindahan dalam unsur bahasa yaitu penggunaan bahasa yang indah dan puitis seperti majas, pilihan kata, dan struktur kalimat yang menarik.

b. Unsur Alur Cerita

Keindahan dalam unsur ini yaitu alur cerita yang runtut, logis, penuh kejutan, serta mampu menarik minat pembaca untuk terus mengikuti cerita.

c. Unsur Penokohan

Keindahan dalam penokohan yaitu tokoh-tokoh yang kompleks, menarik, dan memiliki karakter yang kuat, serta mampu membuat pembaca terikat dengan cerita.

d. Unsur Latar

Keindahan dalam latar yaitu penggambaran tempat, waktu, dan suasana yang detail dan hidup, serta membantu pembaca untuk membayangkan *setting* cerita.

e. Tema

Keindahan dalam tema yaitu makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, memberikan nilai dan makna yang lebih dalam pada novel.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Surakhmad (2001: 139-147) bahwa “Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha memecahkan masalah dengan menentukan dan menafsirkan data, lalu menganalisis dan menginterpretasikan data”. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat deskriptif, prosedur penelitian yang dilakukan secara utuh atau menyeluruh kepada subjek penelitian yang diamati, dengan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, dan serta mengacu pada data (Muhammad Z, 2020: 35).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena diselidiki (Nazir, 2014: 43). Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan untuk menganalisis aspek estetik yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

Teknik analisis teks digunakan untuk menganalisis aspek estetik dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Teknik ini dilakukan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan data kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut. Langkah-langkah teknik penelitian ini adalah membaca novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, menganalisis aspek estetik yang terdapat dalam novel, dan menarik kesimpulan tentang aspek estetik yang terdapat dalam novel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menganalisis novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, terdapat beberapa kutipan yang mengandung aspek estetik pada novel tersebut. Pembahasan hasil penelitian tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

3.1 Hasil penelitian

1) Isi Cerita

Novel *172 Days* termasuk novel autobiografi, yang mana berisi tentang pengalaman hidup pengarang yang diceritakan oleh pengarang itu sendiri. Novel ini merupakan novel pertama yang dirilis oleh pengarang yaitu Nadzira Shafa yang memiliki tebal 241 halaman. Dalam buku ini pengarang menuangkan banyak hal tentang perjalanan kehidupan rumah tangganya yaitu mulai dari bagaimana Ameer, suaminya sebelum meninggal dunia mengajarkan banyak hal kepada Zira seperti menghargai orang tua, mencintai diri sendiri, cara berinteraksi dengan orang lain, cara menghargai orang tuanya, cara ia mencintai dirinya dan mencintai Allah SWT., serta cara berkomunikasi dengan lebih mesra kepada Allah SWT.

Alur cerita yang disajikan pada novel ini sesuai dengan perjalanan hidup pengarang. Dengan demikian, kreasi atau imajinasi pengarang terbatas karena mengacu pada sejarah atau kehidupan nyatanya. Imajinasi pengarang pada novel ini terletak pada cara pengarang menceritakan latar dan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami. Mengingat novel ini termasuk autobiografi, maka pengarang tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan alur dan menambahkan latar.

Setelah peneliti mengikuti perjalanan pengarang melalui akun *YouTube*-nya @NadziraShafa dan akun Instagram @enazirashf, bahwa isi novel ini sesuai dengan kenyataan kehidupan pengarang serta tidak ada hal-hal yang menyimpang. Seperti latar belakang pengarang yang berasal dari keluarga yang taat agama, merupakan mahasiswa lulusan Universitas Mercu Buana Jakarta, menikah di usia muda, memiliki karakter yang kuat, tegar, memiliki semangat yang tinggi, dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, itu merupakan riwayat hidup pengarang pada kehidupan nyatanya.

Dari segi pemilihan bahasa, novel ini memiliki cerita yang menarik dan tidak membosankan. Karena pengarang menyajikan diksi yang bervariasi sesuai dengan cerita dan karakter yang diceritakan, menyajikan kalimat yang sederhana serta mencantumkan beberapa bahasa pergaulan, dan menggunakan majas yang tepat serta bervariasi pada setiap situasi. Pengarang menceritakan kehidupannya secara jelas, lengkap, detail, dan sistematis. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menceritakan dengan jelas, lengkap, dan detail dari awal hidup beliau yang jauh dari agama sampai kehidupan sekarang yang menikah di usia muda dan menjadi diri yang lebih baik. Pada novel ini pengarang menggunakan sudut pandang pertama untuk menceritakan kisahnya. Cerita dalam novel ini disajikan dengan baik dan tersusun rapi, selain berisi tentang kisah cinta yang romantis, novel ini juga berisi tentang perjuangan, keikhlasan, dan kekuatan cinta yang tak lekang oleh kematian serta pentingnya menerima takdir dan kekuatan iman dalam menghadapi ujian hidup.

Konflik yang diangkat pada novel ini adalah perjuangan dalam rumah tangga dan kehilangan. Pada novel ini pengarang menceritakan kehidupan rumah tangganya yang sempat mengalami masalah, namun ia dan suaminya dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga rumah tangga mereka selamat dari perceraian, namun mereka tetap dipisahkan oleh maut. Novel ini memberikan pesan kepada pembaca dalam menghadapi masalah keluarga seperti yang dicontohkan oleh tokoh Zira dan Ameer. Dalam novel ini diceritakan bahwa keluarga Ameer sedang diuji dengan masalah yang cukup berat dan menyebabkan masalah tersebut ikut memperkeruh keluarga Zira. Hal yang dilakukan oleh Zira dan Ameer adalah menjadi penetral bagi keluarganya, mereka tidak memihak salah satu keluarga, namun mencari akar masalah kemudian diselesaikan secara bersama-sama. Ujian yang dihadapi oleh rumah tangga Zira dan Ameer selain mengalami masalah keluarga yaitu mereka diuji pada kesehatan Ameer, di mana Ameer didiagnosis penyakit paru-paru dan *liver*. Selama Ameer diuji dengan penyakit tersebut, Zira tetap menemani Ameer dengan sabar dan kuat sampai akhirnya maut memisahkan mereka. Meskipun Zira merasa sangat kehilangan, namun ia tidak menyerah dalam melanjutkan hidup tanpa suaminya.

Cerita dalam novel ini, dapat ditemukan dalam kehidupan dunia diluar novel atau dalam kenyataan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang publik figur yaitu Indra Bkti, yang diisukan dalam media hampir retak rumah tangganya karena sang istri menggugat cerai disaat Indra Bkti mengidap penyakit pecah pembuluh darah. Masalah pada rumah tangga tersebut adalah sang istri yang tidak sanggup menemani suaminya saat sedang diuji dalam masalah kesehatan. Namun seiring berjalannya waktu, berita tentang Indra Bkti ramai kembali diperbincangkan warganet, karena sang istri (Aldilla Jelita) tidak jadi menggugat Indra Bkti, yang pada akhirnya mereka rujuk kembali.

Contoh lain dari kalangan publik figur yang retak rumah tangganya karena masalah yang melibatkan salah satu pihak keluarga suami dan istri (Ria Ricis dan Teuku Ryan), rumah tangga mereka tidak bisa dipertahankan karena Ria Ricis yang diduga mengalami masalah dengan suami, namun mertua Ria Ricis ikut campur dalam masalah tersebut, sedangkan sang suami lebih membela ibunya dibanding istrinya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sang suami tidak dapat bersikap netral saat menghadapi masalah rumah tangga yang melibatkan salah satu pihak keluarga.

Contoh terakhir yang ditemukan dalam kalangan publik figur yaitu Umi Pipik Dian Irawati. Beliau ditinggalkan sang suami menghadap ilahi pada tahun 2013 karena insiden kecelakaan. Pada saat itu, sang suami (Almarhum ustadz Jefri Al Buchori) meninggalkan istri dan keempat anaknya, yang menyebabkan Umi Pipik merasa terpukul dan sangat kehilangan. Namun, hal itu tidak membuat Umi Pipik menjadi putus asa dalam menjalani hidup. Beliau mulai bekerja untuk menghidupi anak-anaknya, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah, bahkan saat ini Umi Pipik menjadi seorang ustadzah yang kerap mengisi acara ceramah.

2) Aspek Estetik

Setelah peneliti menganalisis aspek estetik pada novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, hasil analisis peneliti paparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek estetik

No	Unsur Aspek Estetik	Frekuensi	Keterangan
1	Penokohan	41	Cara pengarang menceritakan keindahan fisik, busana, karakter, perilaku, dan cara berpikir/pandangan.
2	Alur Cerita	7	Cara pengarang menyajikan alur yang mengandung unsur ketegangan dan kejutan.
3	Unsur Bahasa	53	Cara pengarang dalam penggunaan diksi, penggunaan majas, dan kalimat.
4	Latar	9	Cara pengarang menceritakan latar dan diksi yang digunakan dalam menggambarkan suasana.

Berdasarkan tabel di atas, aspek estetik dalam novel ini banyak dimunculkan dalam segi bahasa. Tampaknya kemampuan pengarang masih terbatas dan baru bisa bermain dalam bahasa.

3.2 Pembahasan

Dalam novel ini, unsur estetika yang paling banyak ditemukan terletak pada unsur bahasa. Hal itu terlihat dari cara pengarang dalam penggunaan diksi, penggunaan majas, dan kalimat yang disajikan. Novel tersebut terdapat kata-kata atau diksi yang menyentuh perasaan seperti tentang rindu, ikhlas, perjuangan, dan cinta. Pengarang juga banyak menggunakan majas seperti personifikasi, hiperbola, metafora, dan simile untuk melukiskan perasaan dan suasana cerita secara lebih hidup. Pengarang tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit atau kompleks, melainkan menggunakan bahasa yang sederhana. Pengarang juga kerap kali mencantumkan bahasa-bahasa pergaulan dan bahasa daerah. Hal ini

menjadikan novel tersebut terasa mudah dibaca dan dipahami, namun tetap memiliki aspek estetik yang tinggi.

Cara yang paling banyak dilakukan pengarang pada penyajian unsur bahasa yaitu berupa penggunaan diksi dan majas. Contoh diksi yang digunakan pengarang pada novel ini terlihat pada kata “memulai hidup baru” diganti menjadi kata “garis *start* baru”, kata “khusyuk dalam berdoa” diganti menjadi “menikmati doa”, dan kata “perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan dan tantangan” diganti menjadi kata “ombak-ombak kehidupan”. Pemilihan kata-kata tersebut digunakan pengarang agar bahasa yang disajikan terlihat lebih indah, serta kalimat-kalimat yang dirangkai terlihat lebih puitis dan terkesan dengan penuh makna. Majas yang digunakan pengarang pada novel ini bervariasi seperti kata “seolah aku adalah kepompong”, “seakan kakiku melayang”, “jantungku loncat dan mengembang”, “kolam keindahan”, dan “mengetuk hatiku”. Penggunaan majas tersebut dilakukan pengarang agar novel ini terlihat lebih indah dalam tulisannya, lebih memperkaya makna, serta menjadikan novel ini lebih menarik dan tidak membosankan untuk dibaca.

Kebanyakan diksi dan majas yang disajikan pada novel ini terlihat indah dan enak untuk dibaca. Dalam agama islam dikatakan bahwa berbicaralah yang baik-baik. Jika tidak bisa, maka lebih baik diam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW. berpesan dalam hadisnya “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam.” (HR Bukhari no 6019). Diksi dan majas yang indah ini disajikan oleh pengarang karena ia adalah seorang yang taat agama. Kehidupan pengarang sekaligus tokoh utama dalam sehari-harinya mengikuti kajian-kajian islami dan berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Pengarang memiliki karakter yang lemah lembut dalam berbicara dan berperilaku sopan santun. Pemahaman pengarang terhadap agama cukup mendalam karena ia berasal dari keluarga yang religius dan mempunyai suami yang saleh dan tak kalah dalam pemahaman agamanya. Dalam agama islam kita diajarkan untuk berbicara yang indah-indah serta menyenangkan, sehingga diksi dan majas yang tersaji dalam novel ini indah serta sesuai dengan ajaran agama islam tentang etika berbicara.

Sumber estetika pada novel ini terletak pada cara pengarang menyajikan naratif. Naratif yang disajikan menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana, sehingga novel ini mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Dalam naratif tersebut, pengarang menyajikan penggambaran karakter yang kuat, hal tersebut dapat dilihat pada penggambaran karakter Zira yang kuat dan tegas, serta penggambaran karakter Ameer yang taat agama. Pengarang juga mampu menggambarkan berbagai suasana seperti kebahagiaan, kesedihan, dan kerinduan dengan baik, sehingga pembaca seolah-olah ada di dalam cerita tersebut.

Unsur estetika paling banyak setelah unsur bahasa yaitu unsur penokohan. Keindahan unsur penokohan pada novel ini yaitu cara tokoh utama dalam menunjukkan pujian terhadap suaminya. Pujian yang ditujukan itu berupa pujian fisik Ameer yang bersih dan gagah, busana yang rapih, karakter yang taat beragama serta peduli terhadap sesama, dan perilaku sopan yang dimiliki Ameer (suami tokoh utama). Hal tersebut disajikan pengarang karena ia merupakan seorang yang paham agama. Bahwa agama islam mengajarkan kita untuk memiliki akhlak yang baik kepada semua orang termasuk kepada suami, yang mana salah satu kewajiban istri dalam memenuhi hak suami yaitu menjaga perasaan dan mensyukuri kebaikan suami.

Unsur estetika terakhir setelah unsur bahasa dan unsur penokohan yaitu unsur latar. Salah satu unsur latar pada novel ini terletak pada cara pengarang dalam penggambaran masjid. Pengarang banyak menggambarkan keindahan masjid, karena tempat sehari-hari yang pengarang datangi beserta suami, keluarga, dan sahabatnya yaitu masjid.

Setelah peneliti analisis, mulai dari unsur estetika yang paling banyak, cara yang paling sering digunakan pengarang dalam menyajikan novel, dan sumber estetika pada novel ini, dapat disimpulkan bahwa aspek estetik pada novel ini paling banyak terletak pada unsur

bahasa. Hal ini dapat dilihat bahwa tokoh utama pada novel ini berkaitan dengan kisah pengarang itu sendiri. Pada novel bagian biografi penulis, pengarang menjelaskan bahwa bertautan dengan seni seperti menulis dan menyanyi adalah kegemarannya sejak kecil. Bahkan setelah menulis novel ini, pengarang mulai merilis lagu yang merupakan ciptaannya ia sendiri. Lagu-lagu yang diciptakan bercerita tentang pengarang dengan mendiang suaminya. Pengarang juga merupakan lulusan kampus Universitas swasta di Jakarta yaitu Universitas Mercu Buana dengan mengambil jurusan psikologi. Pada novel ini terdapat beberapa latar dan lingkungan sekitarnya, seperti masjid, rumah sakit, villa, pantai, dan tempat lainnya, itu semua merupakan tempat yang pernah ditinggali pengarang.

Mengingat novel ini termasuk autobiografi, maka novel ini terdapat bahasa-bahasa yang berkaitan dengan bahasa agama islam, karena pengarang sekaligus tokoh utama merupakan dari keluarga yang cukup agamis, serta almarhum suaminya berasal dari keluarga pemilik pesantren Az-Zikra. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang pesantren seperti sholat berjamaah, mengaji al-Qur'an, mengikuti kajian islami, kedisiplinan, dan kemandirian, itu merupakan kegiatan-kegiatan yang disajikan pengarang pada novel ini, serta kegiatan yang dilakukan oleh pengarang pada dunia nyata. Selain itu, pengarang juga pada kehidupan nyata kerap menggunakan bahasa-bahasa yang puitis, hal tersebut dapat dilihat pada akun Instagram dan *Youtube* pengarang dalam penulisan caption. Penokohan Zira yang digambarkan pada novel memiliki karakter yang religius dan perilaku yang sopan, bahwa hal tersebut sesuai dengan karakter dan perilaku pada dunia nyata, ini dapat dilihat pada salah satu video *vlog* pengarang pada akun *Youtube*-nya, ia selalu mengucapkan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, serta selalu mengingatkan *followers*-nya agar senantiasa mengingat Allah dalam situasi apapun. Selain tentang kisah cinta yang romantis, cerita dalam novel juga menggambarkan tentang perjuangan, keikhlasan, dan kekuatan cinta yang tak lekang oleh kematian serta pentingnya menerima takdir dan kekuatan iman dalam menghadapi ujian hidup.

Nilai-aspek estetik yang terdapat dalam novel ini tersusun rapi, dan disajikan dengan bahasa yang santun, novel ini bermanfaat untuk mengajarkan hal-hal baik kepada siswa. Seperti tidak boleh merundung teman dengan omongan atau yang disebut dengan "bullying verbal", lebih baik memuji dan berbicara yang menyenangkan. Bahkan jika disaat ingin mengutarakan hal yang kurang baik, siswa bisa menggunakan majas seperti majas ironi, karena orang yang disindir dengan majas akan lebih menerima dibanding dengan kita menyindir secara terang-terangan. Pengalaman yang dimiliki pengarang dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan kehidupan yang akan datang dengan tekad dan keyakinan yang kuat, serta cara untuk mempertahankan keimanan kita dalam situasi apapun. Manfaat novel ini bagi pembaca yaitu dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang berperilaku baik, berkata baik, serta bagi yang sudah berumah tangga dapat meningkatkan pemahaman tentang akhlak istri terhadap suami.

Pada novel ini terdapat kalimat-kalimat yang membentuk moral/karakter tokoh, hal tersebut dapat dilihat pada salah satu uraian: "Bang Ameer selalu mendoakan semua orang yang menyayanginya dan selalu berdoa untuk semua keselamatan saudara muslim kita yang mungkin sedang menderita di luar sana." (2023: 29). Uraian tersebut menunjukkan pengarang mengungkapkan karakter Ameer yang taat beragama dan peduli terhadap sesama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam analisis aspek estetik dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

Setelah peneliti analisis, dapat disimpulkan bahwa aspek estetik pada novel ini paling banyak terletak pada unsur bahasa. Hal ini dapat dilihat bahwa tokoh utama pada novel ini

berkaitan dengan kisah pengarang itu sendiri. Pada novel bagian biografi penulis, pengarang menjelaskan bahwa bertautan dengan seni seperti menulis dan menyanyi adalah kegemarannya sejak kecil.

Cara yang paling banyak dilakukan pengarang pada penyajian unsur bahasa yaitu berupa penggunaan diksi dan majas. Contoh diksi yang digunakan pengarang pada novel ini terlihat pada kata “memulai hidup baru” diganti menjadi kata “garis *start* baru”. Pemilihan kata tersebut digunakan pengarang agar bahasa yang disajikan terlihat lebih indah, serta kalimat-kalimat yang dirangkai terlihat lebih puitis dan terkesan dengan penuh makna. Majas yang digunakan pengarang pada novel ini bervariasi seperti kata “seolah aku adalah kepompong”, “seakan kakiku melayang”. Penggunaan majas tersebut dilakukan pengarang agar novel ini terlihat lebih indah dalam tulisannya, lebih memperkaya makna, serta menjadikan novel ini lebih menarik dan tidak membosankan untuk dibaca.

Novel ini bermanfaat untuk mengajarkan hal-hal baik kepada siswa. Seperti tidak boleh merunding teman dengan omongan atau yang disebut dengan “bullying verbal”, lebih baik memuji dan berbicara yang menyenangkan. Pengalaman yang dimiliki pengarang dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan kehidupan yang akan datang dengan tekad dan keyakinan yang kuat, serta cara untuk mempertahankan keimanan kita dalam situasi apapun. Manfaat novel ini bagi pembaca yaitu dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang berperilaku baik, berkata baik, serta bagi yang sudah berumah tangga dapat meningkatkan pemahaman tentang akhlak istri terhadap suami.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Amna, A. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral*. KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (2), 227-239.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fauziah, R. (2023). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Anak-Anak Merapi 2 sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia. Diterbitkan. https://repository.upi.edu/87918/2/S_PGSD_1901935_Chapter1.pdf diakses pada 26 September 2024
- Jabrohim (ed). (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2004). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2008). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Bandung. Yrama widya.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Muhammad, Z. (2020). *Analisis Biaya Operasional Atas Konsumsi Bahan Bakar Alat Berat Berdasarkan Volume Muatan*. PT. Kereta Api Logistik (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nugraha, B., & Wartiningih, A. Pelaksanaan Pembelajaran Memahami Unsur Intrinsik Novel Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(9).
- Nurgiantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkhabibah, I. (2020). *Nilai-Aspek estetik dalam Novel Sekuntum Rindu Untuk Ibu Karya Feryanto Hadi dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi pada Universitas Pancasakti Tegal. Diterbitkan. <https://core.ac.uk/download/pdf/335075361.pdf> diakses pada 26 September 2024
- Rohmatin, A. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi pada IKIP PGRI Bojonegoro.
- Romy, A. (2023). *Analisis Struktur dan Nilai-Aspek estetik dalam Novel Indonesia*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 40-50.
- Surakhmad, W. (2001). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*.
- Suwarno, A. (2012). Analisis Struktural pada Novel Sirah! Karya A.Y. Suharyono dan Pembelajaran di SMA. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diterbitkan. <http://repository.umpwr.ac.id/> diakses pada 26 September 2024
- Syahfitri, D. (2018) *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tarigan. (1984). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1993. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Wahyuni, E. (2017). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi bagi Pengajaran Sastra*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Palembang. Diterbitkan. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/> diakses pada 26 September 2024
- Wicaksono, G. (2019). *Analisis Structural dalam Novel All She Was Worth (Melacak Jejak) Karya Miyuki Miyabe*. Skripsi pada Universitas Sumatera Utara. Diterbitkan. <http://repositori.usu.ac.id/> diakses pada 26 September 2024
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.